

**PERAN MAJELIS DZIKIR AL-KAROMAH DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
(Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana
Kecamatan Bantarbolang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

WILDAN AMRULLAH

NIM: 2032114005

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Amrullah

NIM : 2032114005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **PERAN MAJELIS DZIKIR AL-KAROMAH DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Majelis
Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang)**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 25 Januari 2021
Yang Menyatakan

Wildan Amrullah
NIM. 2032114005

NOTA PEMBIMBING

H. Hasan Su'aidi, M.S.I

Perumahan Graha Naya B18
Desa Pegeden, Kec. Wonopringgo, Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Wildan Amrullah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Pekalongan
c.q Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara:

Nama : **WILDAN AMRULLAH**
NIM : **2032114005**
Judul : **PERAN MAJELIS DZIKIR AL-KAROMAH DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Studi
Kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan
Bantarbolang)**

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudara dapat segera dimunaqasahkan.
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekalongan, 14 Maret 2021
Pembimbing,

H. Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 19760520 200501 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575 / Fax. (0285) 423428

Website: fuad.iainpekalongan.ac.id email: fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan
mengesahkan skripsi Saudari :

Nama : WILDAN AMRULLAH
NIM : 2032114005
**Judul : PERAN MAJELIS DZIKIR AL-KAROMAH DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Studi
Kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan
Bantarbolang)**

Telah diujikan pada hari Selasa, 15 Juni 2021 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Ag)
dalam ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Esti Zaduqisti, M.Si
NIP. 197712172006042002

Penguji II

Syamsul Bakhrul M.Sos
NIP. 199109092019031013

Pekalongan, 15 Juni 2021

Disahkan oleh

Dekan,



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan R1 No. 158/1997 dan No.0543 b/U/1987
Tertanggal 12 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	B
ت	Tā	T	Be
ث	Sā	S	Ta
ج	Jim	J	S dengan titik di atasnya
ح	Hā	H	Je
خ	Kā	Kh	h dengan titik di atasnya
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sā	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	S dengan titik di atasnya
ض	Dād	D	d dengan titik di atasnya
ط	Tā	T	t dengan titik di atasnya
ظ	Zā	Z	z dengan titik di atasnya
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Gāin	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis Ahmadiyah

C. Ta' Marbutah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah
2. terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis Jama'ah

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakat al-fitri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. A Panjang ditulis ā panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (˘) di atasnya.
2. Fathah + Ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wāwu mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf Qomariyah ditulis al-

القران : ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, huruf I diganti dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya

السَّيِّعَةُ :ditulis *asy-syayi'ah*

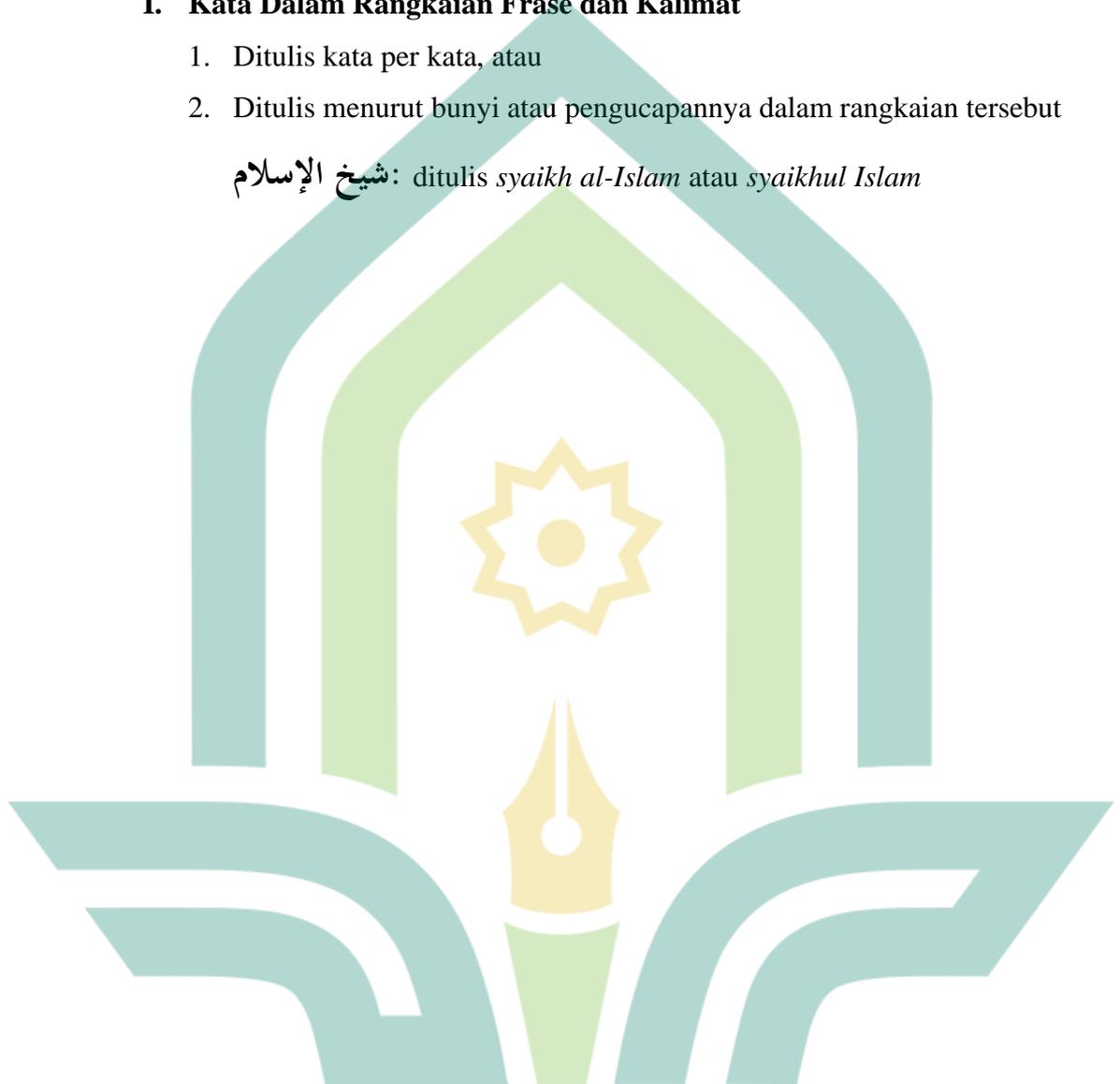
H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul Islam*



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirilah (dengan menyebut nama) Allah Swt., zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbillah kepadanya diwaktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41-41).



ABSTRAK

Amrullah, Wildan. 2021: Peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang). Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Pembimbing H. Hasan Su'aidi, M.S.I.

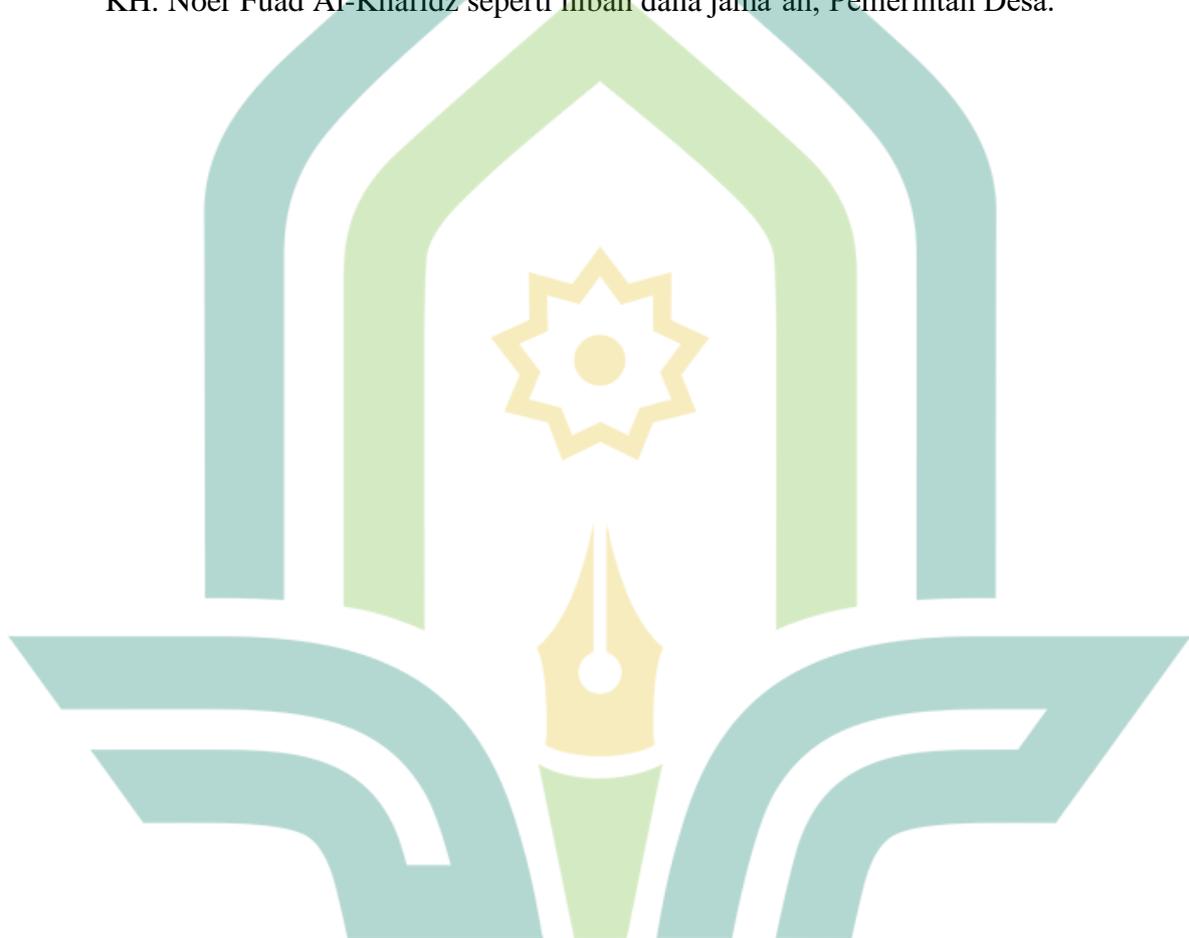
Kata Kunci : Majelis Dzikir, Kecerdasan Spiritual.

Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani. Sebagai makhluk jasmani manusia mempunyai kebutuhan yaitu papan, sandang, pangan. Selain itu, sebagai makhluk rohani manusia mempunyai kebutuhan seperti ketentraman jiwa, kedamaian hati, dan kesejahteraan hidup. Manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut sering memunculkan sifat egois dan materiastik yang berdampak pada kegelisahan, kecemasan, stress, dan depresi. Permasalahan tersebut sering berakibat buruk pada kesehatan mental individu yang akan berujung pada adanya gangguan mental atau kejiwaan. Hal tersebut terjadi karena tidak baiknya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu. Mengatasi hal tersebut, Majelis Dzikir Al-Karomah hadir dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ah atau warga desa Purana kecamatan Bantarbolang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan dan peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi keilmuan dan pemikiran bagi dunia tasawuf dan psikoterapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual masyarakat. Secara praktis, dapat dijadikan sebuah referensi bagi praktisi dan mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, bahwa Majelis Dzikir mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual serta sebagai bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Semua data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik Miles Huberman atau model interaktif.

Di dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil dan data, antara lain : *Pertama*, Majelis Dzikir Al-Karomah ada kegiatan rutin yaitu Istighosah, Yasin dan Tahlil, Pembacaan Maulid Nabi Kitab Al-Barzanji, Kajian Kitab Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali, Kitab Quratul 'Uyun dan Muhimmatun Nisa' serta kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI. yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw., Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam, Nifsu Sya'ban dan lain sebagainya. *Kedua*, Majelis Dzikir Al-Karomah mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ah atau masyarakat Desa Purana Kecamatan Bantarbolang.

Perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya dari merasa Allah Swt., tidak menyayanginya, sering berbuat dosa dan putus asa, merasa ada kekosongan atau kehampaan diri dan sebagainya ke merasa lebih baik dan harus berubah agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., berprasangka baik pada Allah Swt. *Ketiga*, Majelis Dzikri Al-Karomah dalam menjalankan misi dakwahnya ada banyak hambatan dan dukungan. Hambatan diantaranya strategi membagi waktu dalam mengikuti kegiatan dzikir, jauhnya jarak rumah dengan Majelis, serta cuaca yang menghambat dalam mengikuti kegiatan dzikir. Serta hambatan dari kepengurusan Majelis Dzikri Al-Karomah yaitu pendanaan. Selain faktor penghambat dalam kegiatan, ada faktor yang mendukung dalam kegiatan Majelis Dzikri Al-Karomah, diantaranya adalah seperti yang di tuturkan oleh KH. Noer Fuad Al-Khafidz seperti hibah dana jama'ah, Pemerintah Desa.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam kami wasilahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa'at Allah melalui perantanya.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang)” ini, penulis banyak mendapat bimbingan, motivasi, dan saran-saran dari banyak pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Zaenal Mustaqim, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan atas segala kebijakan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di IAIN Pekalongan.
2. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pekalongan atas segala kebijakan dan bimbingannya.
3. H. Miftahul Ula, M.Ag dan Cintami Farmawati, M.Psi., Psikolog selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang

telah memberikan dukungan sepenuh hati untuk penyelesaian studi sarjana ilmu Tasawuf dan Psikoterapi serta skripsi ini.

4. H. Hasan Su'aidi, M.S.I selaku dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa dengan sepenuh hati meluangkan waktu dan ilmunya dalam membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhusus jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh staf dan karyawan FUAD, yang telah memberikan akses penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ketua dan Pengurus Majelis Dzikir Al-Karomah dan juga para jama'ah yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2014, dan para Kakak tingkat dan Adik Tingkat yang telah memberikan dukungan.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca demi perbaikan skripsi ini dan

sebagai pedoman skripsi-skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekalongan, Januari 2021

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, di samping itu ia menjadi makhluk unggul di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT. Sebagai makhluk jasmani manusia mempunyai kebutuhan jasmani yaitu kebutuhan manusia yang bersifat fisik seperti makan, minum, kesehatan, dan kebutuhan yang bersifat material lainnya seperti papan (rumah tinggal) serta sandang (pakaian). Selain itu, sebagai makhluk rohani manusia mempunyai kebutuhan rohani yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan jiwa atau perasaan, seperti ketentraman jiwa, kedamaian hati, dan kesejahteraan hidup.

¹

Manusia dalam memenuhi kebutuhan diatas sering memunculkan sifat egois dan materiastik yang berdampak pada kegelisahan, kecemasan, stress, dan depresi. Permasalahan tersebut sering berakibat buruk pada kesehatan mental individu yang akan berujung pada adanya gangguan mental atau kejiwaan.² Finkelor mengemukakan bahwa semakin maju dan kompleksitas hidup masyarakat, maka semakin sulit masyarakat mencapai ketenangan hidup. Kebutuhan hidup yang meningkat serta kesenjangan sosial menimbulkan ketegangan emosi yang menuntut seseorang mencari ketenangan dan penyelesaian persoalan kehidupan. Semua orang akan mencari ketenangan hidup, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan dan kecemasan.³

¹ Edi Sumanto, Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam), El-Afkar Vol. 8 Nomor 2, Juli-Desember 2019, hal. 60.

² Haryanto, S. *Psikologi Shalat :Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*. (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), hlm. 20.

³ Dorothy C. Finkelor, *Bagaimana Emosi Berperan dalam Hidup Anda: Kebencian, Kecintaan dan Ketakutan Kita*, (Yogyakarta: Zenit Publistar, 2004.). hlm. 4.

Islam sebagai agama yang membimbing pengikutnya, menganjurkan ibadah-ibadah untuk mengatasi problematika umat atau masyarakat salah satunya adalah dengan berdzikir. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du ayat 28 yaitu: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"*. Dzikir dapat menjadikan hati tenteram, maka banyak pula lembaga yang mengadakan aktivitas berdzikir diantaranya majelis dzikir. Majelis dzikir secara istilah yaitu tempat berkumpulnya seseorang dalam kegiatan dzikir atau mengkaitkan hati seorang hamba dengan Allah Swt. Majelis dzikir dapat meluluhkan hati dari sifat materialistis. Banyak manfaat yang didapat para ahli dzikir bain diantaranya adalah sebagai sarana bertaubat kepada Allah Swt., meningkatkan silaturahmi, pengingat kematian dan menenteramkan hati.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang di nilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku serta hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Pengertian lain menyebutkan secara sederhana, SQ adalah kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual adalah pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara efektif. Bahkan dapat dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari manusia.⁴

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun fitrah manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ini

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*. Bandung: Mizan 2001, hal. 23.

bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Ciri dari berkembangnya kecerdasan spiritual ini yaitu ditandai oleh kemampuan seseorang dalam bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil suatu pelajaran dari pengalamannya, mandiri dan mengerti terhadap makna hidupnya.⁵

Kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam menemukan makna hidup dan kebahagiaannya. Inilah mengapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi dalam seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan merupakan tujuan dari setiap manusia. Untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi bila hidupnya tidak bahagia? Untuk apa dapat meraih kesuksesan, baik itu dalam karier, kekayaan maupun dalam kehidupan sosial, bila tidak merasakan sebuah kebahagiaan? Itulah sebabnya, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi.⁶

Urgensi kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia juga dipahami oleh Pendiri Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana, Kecamatan Bantarbolang, salah satunya dengan berdzikir. Pendiri menuturkan bahwa dengan arus kemajuan yang telah merambah ke dalam berbagai aspek kehidupan, mengharuskan individu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Sedangkan pada kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya, sehingga justru menyimpan banyak problematika. Kehidupan cenderung berorientasi pada materialistik dan hedonistik dengan kemajuan IPTEK di segala bidang. Ia semakin kehilangan kendali dari visi keilahian. Keadaan ini

⁵ A. Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad I*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 4.

⁶ Muhammad Muhaimin Azzet., *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 10.

tidak memberikan kenyamanan, tetapi justru melahirkan abad kecemasan. Kemajuan ilmu dan teknologi yang memberikan fasilitas kemudahan, ternyata juga memberikan dampak problema psikologis bagi individu itu sendiri. Ia menjadi sangat mendewadewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pemahaman ilmu keagamaan yang berdasakan pada wahyu ilahi sering ditinggalkan. Hal tersebutlah yang menyebabkan manusia modern mempunyai kecerdasan spiritual yang buruk.

Kegiatan Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang terdiri kegiatan dzikir seperti istihosah dan membaca yasin tahlil yang diikuti sebagian besar masyarakat Desa Purana. Majelis yang sudah berdiri sejak 10 tahun lalu mempunyai peran terhadap masyarakat, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual masyarakat Desa Purana. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu jama'ah Majelis bahwa semenjak mengikuti kegiatan tersebut membuat dirinya mampu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya yang gemar bermaksiat. Ia mulai bisa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi kebiasaan-kebiasaan baik. Salah satu transformasi tersebut menunjukkan bahwa Majelis ini mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual masyarakat Desa Purana Kecamatan Bantarbolang.

Berdasarkan keterangan-keterangan dan pengamatan itulah penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang ***PERAN MAJELIS DZIKIR AL-KAROMAH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang)***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang?
2. Bagaimana peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pendorong dan penghambat Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang.
2. Untuk mengetahui peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum adalah memberikan kontribusi keilmuan dan pemikiran bagi dunia tasawuf dan psikoterapi khususnya dalam peran Majelis Dzikir dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan kegunaan penelitian ini secara khusus yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk sumbangsih pemikiran bagi sivitas akademik, khususnya pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan dengan fokus pada peran Majelis Dzikir dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Serta sebagai bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis antara lain:

- a. Bagi mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, bahwa Majelis Dzikir mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang teori yang relevan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Adapun yang menjadi tinjauan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Landasan Teori

a. Majelis Dzikir

Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa majelis dzikir merupakan jenis kata majemuk yang terdiri dari 2 penggabungan suka kata yaitu majelis dan dzikir.⁷ Majelis secara etimologi bersasal dari bahasa Arab yaitu kata “jalasa” yang berarti duduk. Kata tersebut kemudian berubah menjadi suatu objek tempat menjadi “majalis” yang mempunyai art tempat duduk atau tempat pertemuan.⁸ Sedangkan secara terminologi atau istilah, maejlis

⁷ Badan Bahasa, Majemuk Idiom dan Frasa: Konsep dan Perbedaannya. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/majemuk-idiom-dan-frasa-konsep-dan-perbedaannya> diakses pada 11 Januari 2020 pukul 12.12 WIB

⁸ Ahmad Najih, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), Hal. 73.

aalah pertemuan atau kumpulan yang diikuti banyak orang dengan maksud dan tujuan tertentu.⁹

Dzikir secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu “dzakara” yang berarti mengingat. Sedangkan menurut syara’, dzikir adalah mengingat Allah Swt., dengan etika tertentu yang sudah ditentukan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah dengan tujuan untuk membersihkan qalbu atau hati serta mengagungkan dan memuji Allah Swt. Secara istilah dzikir berarti membasahi lidah dengan kalimat-kalimat pujian kepada Allah Swt. Adapun dzikir menurut Al-Qur’an dan Sunnah adalah segala macam bentuk mengingat Allah Swt., dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, hasbalah, qiratul qur’an atau membaca do’a yang masyhur kepada Allah Swt.¹⁰ Seperti yang termaktub di dalam Al-Qur’an dan Sunnah tentang perintah untuk berzikir kepada Allah Swt.,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

(dengan menyebut nama) Allah Swt., zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbillah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41-41).

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Aku berada disisi prasangka hamba-hamba-Ku dan Aku bersama apabila ia menyebut akan-Ku.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa majelis dzikir adalah tempat berkumpulnya beberapa atau banyak orang dengan maksud dan tujuan tertentu hanya untuk mengingat Allah Swt., menyucikan qalbu atau hati dan

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 645.

¹⁰ Zainul Muttaqin dan Gazali Mukri, *Doa dan Dzikir*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 7.

mendekatkan diri kepada Allah Swt., melalui bacaan, kalimat, amalan-amalan tertentu.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah pemaknaan dan nilai menempatkan tindakan dalam situasi yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.¹¹

Sedangkan secara terminologi atau istilah, banyak yang mendefinisikan pengertian kecerdasan spiritual. Diantaranya menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir menyebutkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih humanis, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.¹²

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai pencetus istilah *spiritual intelligence* atau kecerdasan spiritual mendefinisikannya berupa kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹³

¹¹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10.

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2002), hal. 330.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizam, Media Utama, 2007), hal. 4-5.

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional), dan SQ (Kecerdasan Spiritual) secara konperhesif.¹⁴ Sedangkan menurut Abdul Wahid kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Melalui kecerdasan spiritual, manusia dapat kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup.¹⁵

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampaun untuk menghadapi melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁶

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 47.

¹⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spirituan Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCisod, 2006), hal. 27.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual....*, hal. 14.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah pandangan atau kecenderungan bereaksi dalam memakanai setiap prilaku dan kegiatan sebagai ibadah serta kemampuan diri untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks luas serta berprinsip hanya kerana Allah Swt., sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (studi kasus Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang) merupakan wacana baru dalam kajian keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik tersebut yaitu:

Skripsi karya Iis Maryati Mahasisiwa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten dengan judul: *Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda, (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)*, Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasilnya bahwa: Unsur-unsur dakwah yang digunakan di Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah diantaranya yaitu terdapat satu mubaligh utama sebagai da'i, mad'u yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai profesi, maddah yang disampaikan lebih memfokuskan pada akidah, fikih dan akhlak, wasilah yang digunakan diantaranya Majelis, pengeras suara, dan alat hadroh, thariqah (metode) bil hikmah. Peran Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda cukup banyak berpera dalam memberikan pengetahuan agama terhadap kaum muda, menumbuhkan kesadaran dalam beribadah,

menumbuhkan ketentraman hati dan kecintaan kepada Nabi Muhammad, meningkatkan akhlakul karimah, serta dapat menjalin silaturahmi dan ukhuwah islamiyah.¹⁷

Penelitian dari Fahrurrozi dalam sebuah skripsi pada tahun 2013 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun judulnya yaitu *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. Dalam penulisan skripsi tersebut, penulis menggunakan pendekatan dengan penelitian kuantitatif, sehingga hasil penelitian berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi. Sedang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik Kuantitatif data yang terkumpul untuk dianalisa isinya sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Hasilnya Majelis dzikir dan shalawat memiliki kegiatan pembinaan akhlak yang cukup baik. Baik dari materi pengajian dan dzikir, khususnya jamaah dalam mengikuti pengajian maupun lingkungan dan figur pengajarannya. Kondisi akhlak remaja yang mengikuti Majelis Dzikir selalu dibina dalam majlis, sehingga menjadi kepribadian akhlak yang baik, baik pada saat mengikuti majlis maupun diluar majlis. Terdapat korelasi yang positif antara kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat dengan Pembentukan Akhlak Remaja.¹⁸

Penelitian oleh Sodri, mahasiswa UIN Sumatera Utara dengan judul *Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)* pada tahun 2018. Penelitian tersebut Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field*

¹⁷ Iis Maryati, Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda, (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang), Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019. <http://repository.uinbanten.ac.id/4035/> diakses pada 2 Januari 2020 pukul 22.34 WIB.

¹⁸ Fahrurrozi, Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24705/1/Fahrurrozi.pdf> diakses pada 2 Januari 2020 pukul 22.45 WIB.

research) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar di SMAN 2 Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode berpikir induktif dan pemberian makna terhadap data. Data direduksi, disajikan, dimaknai dan ditarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasilnya yaitu (1) Bentuk pendidikan dzikir yang diterapkan di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu dengan dzikir zahar dan dzikir sir di dalam hati, sehingga dalam tahap selanjutnya diimplementasikan dengan dzikir fi'ly, yaitu dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik, dengan demikian tercipta karakter muslim yang sejati dalam diri siswa/i sehingga terbentuk siswa/i yang cerdas berkarakter dan berkarakter cerdas; (2) Kontribusi Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam upaya pembentukan karakter generasi bangsa yaitu dengan menanamkan dengan kokoh di dalam sanubari generasi tentang pentingnya dzikir dan terus dibiasakan untuk diamalkan; (3) Faktor pendukung dari pengamalan dari dzikir ini adalah kebijakan dari sekolah yang bersangkutan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas yang ada dalam diri siswa/i; (4) Dzikir sangat mendukung dalam usaha pembentukan karakter baik (muslim) dalam diri siswa/i.¹⁹

Skripsi Isnaini Nafiatun Mahasisiwa IAIN Salatiga tahun 2015 dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Emosional Spiritual dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas XI Man 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional spiritual siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun 2014/2015 yang berada pada kategori tinggi

¹⁹ Sodri, Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara), Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/4215/1/Skripsi.pdf> diakses pada 2 Januari 2020 pukul 23.01 WIB.

sebanyak 34 responden atau sebesar 34%, yang berada pada kategori sedang sebanyak 59 responden atau 59%, dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 7 responden atau sebesar 7%. Perilaku keberagamaan siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berada pada kategori tinggi sebanyak 40 responden atau sebesar 40%, yang berada pada kategori sedang sebanyak 55 responden atau 55%, yang berada pada kategori rendah sebanyak 5 responden atau sebesar 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional Spiritual dan Perilaku Keberagamaan siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun 2014/2015 berada pada kategori sedang. Setelah dihitung dengan rumus product moment, hasilnya r hitung = 0,199. Kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N sebesar 100 = 0,195. Jadi $0,199 > 0,195$. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka hasilnya signifikan. Artinya, ada hubungan positif antara kecerdasan emosional spiritual dengan perilaku keberagamaan siswa kelas XI MAN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015.²⁰

Dengan adanya kajian penelitian diatas, dapat dilihat jelas perbedaan dan keunikan skripsi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Studi *review* diatas juga dapat menjadi informasi tambahan bagi penulis.

3. Kerangka Berpikir

Majelis secara etimologi bersasal dari bahasa Arab yaitu kata “jalasa” yang berarti duduk. Kata tersebut kemudian berubah menjadi suatu objek tempat menjadi “majalis” yang mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.²¹ Sedangkan secara terminologi atau istilah, maejlis aalah pertemuan atau kumpulan yang diikuti

²⁰ Isnaini Nafiatun, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional Spiritual dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas XI Man 1 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2015. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/498/> diakses pada 2 Januari 2020 pukul 23.43 WIB.

²¹ Ahmad Najih, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), Hal. 73.

banyak orang dengan maksud dan tujuan tertentu.²² Dzikir secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu “dzakara” yang berarti mengingat. Sedangkan menurut syara’, dzikir adalah mengingat Allah Swt., dengan etika tertentu yang sudah ditentukan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah dengan tujuan untuk membersihkan qalbu atau hati serta mengagungkan dan memuji Allah Swt. Secara istilah dzikir berarti membasahi lidah dengan kalimat-kalimat pujian kepada Allah Swt. Majelis dzikir adalah tempat berkumpulnya beberapa atau banyak orang dengan maksud dan tujuan tertentu hanya untuk mengingat Allah Swt., menyucikan qalbu atau hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., melalui bacaan, kalimat, amalan-amalan tertentu.

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai pencetus istilah *spiritual intelligence* atau kecerdasan spiritual mendefinisikannya berupa kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³

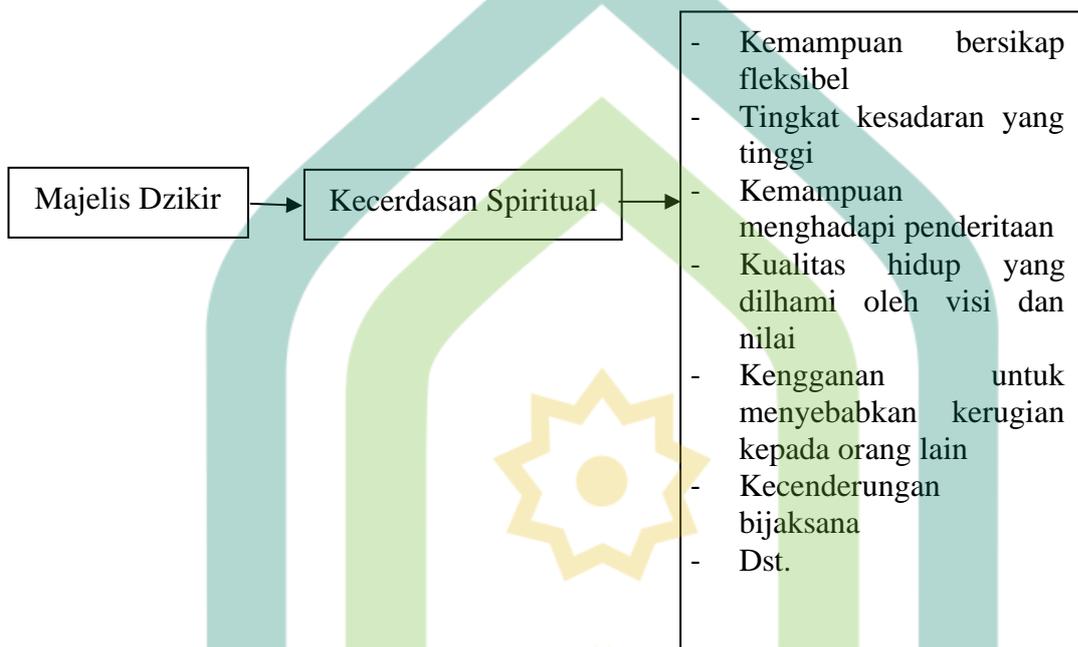
Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- j. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- k. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- l. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- m. Kemampaun untuk menghadapi melampaui rasa sakit.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 645.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizam, Media Utama, 2007), hal. 4-5.

- n. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- o. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- p. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.
- q. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- r. Menjadi mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.²⁴



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual....*, hal. 14.

foto, rekaman, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.²⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaahnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini terdiri atas dua komponen yaitu:

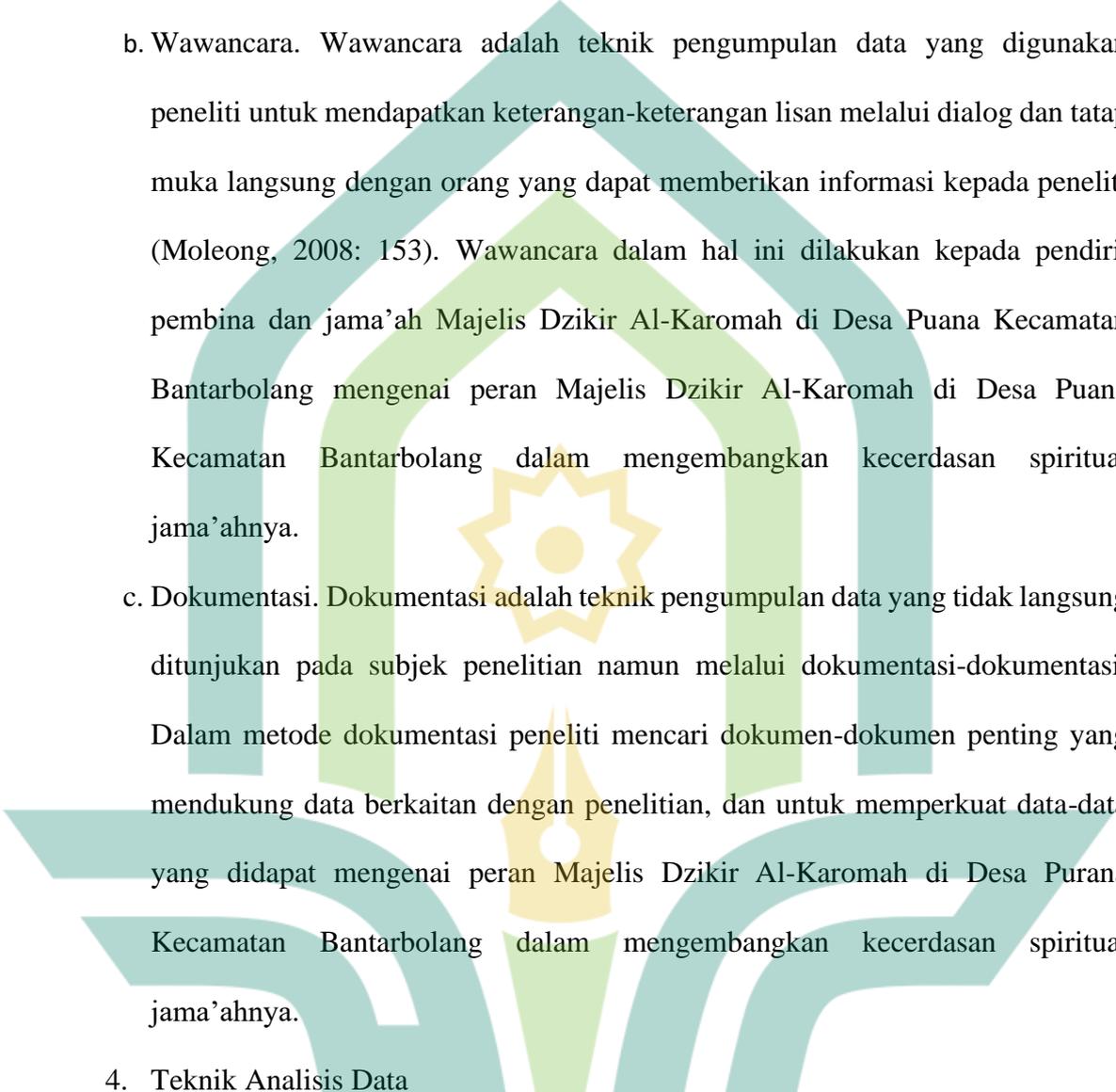
- a. Sumber data primer adalah data-data yang bersifat pokok, mengikat dan utama yang diperoleh Pendiri atau Pembina Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang beserta Jama'ahnya.
- b. Sumber data sekunder adalah data-data yang bersifat penunjang dan melengkapi sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data ini adalah dokumen administrasi Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang utama untuk memperoleh data yang akurat dan valid adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁶

²⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 157.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.293.

- 
- a. Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara menampilkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengamati peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Puana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ahnya.
 - b. Wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui dialog dan tatap muka langsung dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti (Moleong, 2008: 153). Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada pendiri, pembina dan jama'ah Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Puana Kecamatan Bantarbolang mengenai peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Puana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ahnya.
 - c. Dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian namun melalui dokumentasi-dokumentasi. Dalam metode dokumentasi peneliti mencari dokumen-dokumen penting yang mendukung data berkaitan dengan penelitian, dan untuk memperkuat data-data yang didapat mengenai peran Majelis Dzikir Al-Karomah di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ahnya.
4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

²⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 115.

mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Display data, peneliti menyajikan semua data yang diperolehnya dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.
- b. Reduksi data, peneliti memotong data-data yang tidak perlu untuk dibuang, laporan-laporan yang diambil hanya yang pokok saja, difokuskan pada hal-hal yang penting.
- c. Verifikasi data, sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya, kemudian disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.²⁸

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dapat mempermudah penulisan dan pengkajian dalam penelitian ini, maka penulis membagi penulisan menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaks, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas majelis dzikir dan kecerdasan spiritual, yaitu teori dan obyek yang menjadi penelitian dalam skripsi ini, meliputi pengertian majelis dzikir, keutamaan majelis dzikir, dan seterusnya dan pengertian kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, indikator-indikator kecerdasan spiritual, serta majelis dzikir dan pengembangan kecerdasan spiritual.

Bab ketiga yaitu membahas Majelis Dzikir Al-Karomah dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang meliputi gambaran

²⁸ Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 82.

umum Majelis Dzikir Al-Karomah, kondisi kecerdasan spiritual jamaah serta amaliyah Majelis Dzikir Al-Karomah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaa'ahnya.

Bab keempat membahas tentang analisis peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di Desa Purana Kecamatan Bantarbolang.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian penulis yang berjudul Peran Majelis Dzikir Al-Karomah Dalam mengembangkan kecerdasan sepiritual.” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang
Majelis Dzikir Al-Karomah ada kegiaiatan rutinan yaitu Istighosah, Yasin dan Tahlil setiap Malam Jum'at, Pembacaan Maulid Nabi Kitab Al-Barzanji setiap malam Ahad, Kajian Kitab Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali setiap malam Ahad ba'dal Maghrib pada Minggu ganjil dan Kitab Quratul 'Uyun serta Muhimmatun Nisa' setiap malam Ahad ba'dal Maghrib pada Minggu genap. Selain itu juga kegiatan tahunan seperti Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI. yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw., Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam, Nifsu Sya'ban dan lain sebagainya.

2. Peran Majelis Dzikir Al-Karomah Desa Purana Kecamatan Bantarbolang dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Majelis Dzikir Al-Karomah mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ah atau masyarakat Desa Purana Kecamatan Bantarbolang. Hal tersebut dikuatkan dengan keterangan dari ketiga jama'ah yaitu Abdurrahim, Casmonah dan Kartijo serta diamini oleh Ketua Masjid Majelis Dzikir Al-Karomah yaitu KH. Noer Fuad Al-Khafidz. Perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya dari merasa Allah Swt., tidak menyayanginya, sering berbuat dosa dan putus asa, merasa ada kekosongan atau kehampaan diri dan sebagainya ke merasa lebih baik dan harus berubah agar bisa lebih mendekatkan diri kepada

Allah Swt., berprasangka baik pada Allah Swt., lebih bisa jadi *wong sing nerima ing pandum* (menerima takdir) dengan ikhlas, sabar dan tawakal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

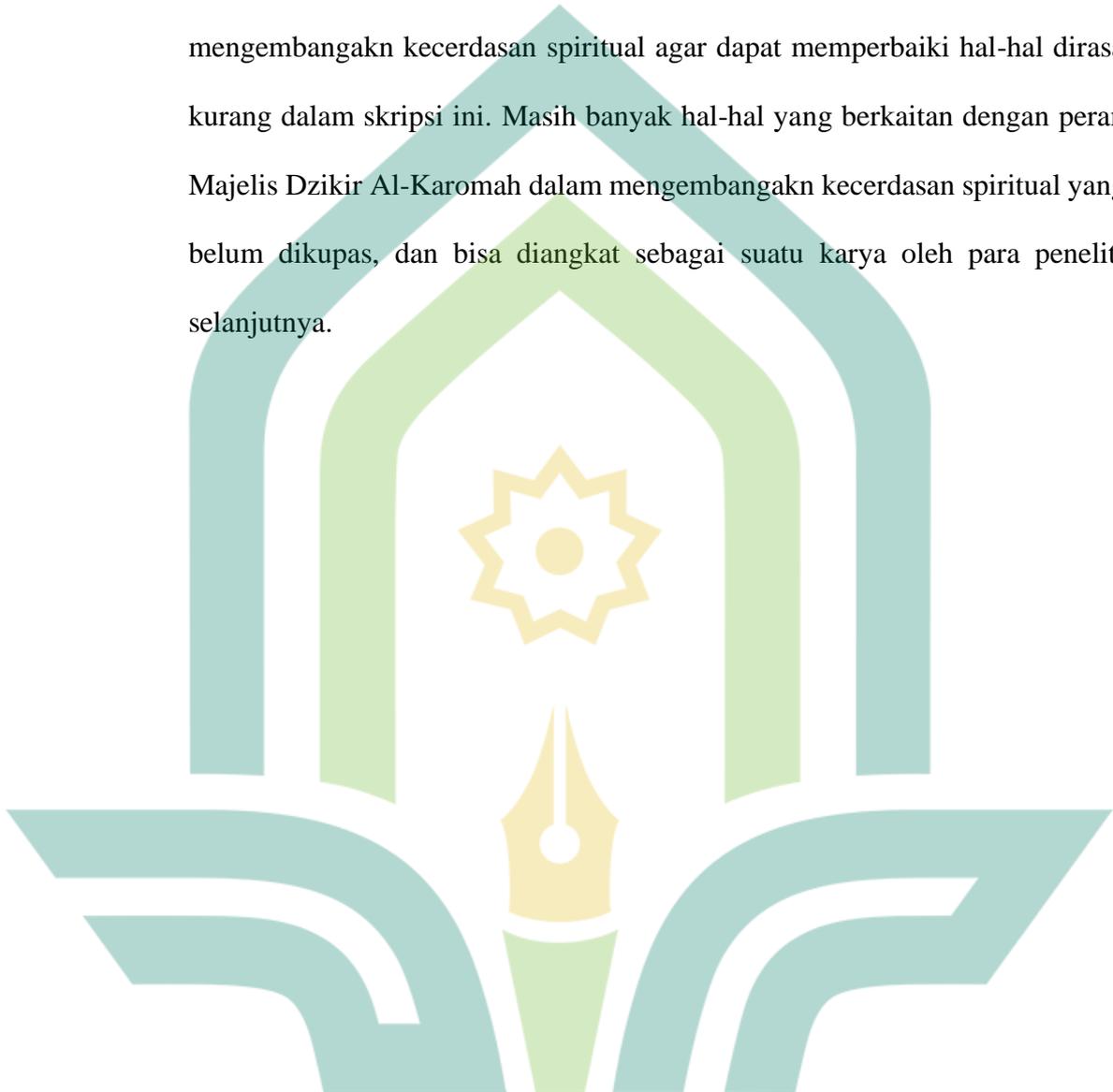
Majelis Dziki Al-Karomah dalam menjalankan misi dakwahnya banyak hambatan-hambatan atau dukungan-dukungan yang dirasakan oleh jama'ah ataupun pengurus Majelis Dzikir Al-Karomah. Hambatan yang dialami oleh jama'ah diantaranya soa membagi waktu dalam mengikuti kegiatan dzikir, jauhnya jarak rumah dengan Majelis, serta cuaca yang menghambat dalam mengikuti kegiatan dzikir. Serta hambatan dari kepengurusan Majelis Dzikir Al-Karomah yaitu pendanaan. Selain faktor penghambat dalam kegiatan, ada faktor yang mendukung dalam kegiatan Majelis Dzikir Al-Karomah, diantaranya adalah seperti yang di tuturkan oleh KH. Noer Fuad Al-Khafidz seperti hibah dana jama'ah, Pemerintah Desa.

B. Saran

Setelah mengetahui beberapa data yang berkaitan dengan Peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual ditambah dengan hasil observasi yang penulis lakukan, maka penulis sarankan:

1. Bagi Mahasiswa / Mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian di bidang tasawuf dan psikoterapi, untuk mengembangkan wawasan akademis, tidak hanya teoritis tetapi aplikatif, karena lingkungan sangat penting bagi kehidupan.

2. Untuk Masyarakat khususnya jama'ah Majelis Dzikir Al-Karomah agar memiliki dapat istiqomah mengikuti kegiatan Majelis Dzikir agar dapat mengembangkn potensi diri diantaranya potensi kecerdasan spiritual.
3. Kepada peneliti selanjutnya, supaya mengkaji lebih dalam lagi tentang berbagai sisi yang ada pada kegiatan peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam mengembangkn kecerdasan spiritual agar dapat memperbaiki hal-hal dirasa kurang dalam skripsi ini. Masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan peran Majelis Dzikir Al-Karomah dalam mengembangkn kecerdasan spiritual yang belum dikupas, dan bisa diangkat sebagai suatu karya oleh para peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta. Arga. 2005.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Azzet, Muhammad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2014.
- Bogdan, Robert., & Taylor, Steven. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya. Usaha Nasional. 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1989.
- Efendi, A. *Revolusi Kecerdasan Abad I*. Bandung. Alfabeta. 2005.
- Fahrurrozi. Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja. Skripsi . UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24705/1/Fahrurrozi.pdf>
- Finkelor, Dorothy C. *Bagaimana Emosi Berperan dalam Hidup Anda: Kebencian, Kecintaan dan Ketakutan Kita*. Yogyakarta. Zenit Publistter. 2004.
- Haryanto, S. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta. Mitra Pustaka. 2002.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Dzikir*. Bogor. LPKAI Cahaya Salam. 2008.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spirituan Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta. IRCisod. 2006.

- Maryati, Iis. Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda, (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang). Skripsi. UIN Sultan Maulana Hasanudin. 2019. <http://repository.uinbanten.ac.id/4035/>
- Mujib, Abdul., & Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta. PT. Raja. Grafindo Persada. 2002.
- Muttaqin, Zainul., & Mukri, Gazali. *Doa dan Dzikir*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1999.
- Nafiatun, Isnaini. Hubungan antara Kecerdasan Emosional Spiritual dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas XI Man I Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. IAIN Salatiga. 2015. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/498/>
- Najih, Ahmad. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surakarta. Insan Kamil. 2010.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Grasindo. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta. Lentera Hati. 2008.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta. Amzah, 2010.
- Sodri. Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara). Skripsi. UIN Sumatera Utara. 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/4215/1/Skripsi.pdf>
- Soetjipto, Ahmad. *Dzikirullah*. Yogyakarta. LPPM IAIN Sunan Kalijaga. 1986.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara. 2004.

Sumanto, Edi. Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *Jurnal El-Afkar* Vol. 8 Nomor 2. 2019.

Zohar, Danah., & Marshal, Ian. *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*. Bandung. Mizan. 2001.

----- *Kecerdasan Spiritual*. Bandung. PT. Mizam Media Utama. 2007.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/majemuk-idiom-dan-frasa-konsep-dan-perbedaannya>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama : Wildan Amrullah
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 01 Maret 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Purana RT/RW 014/005 Kec. Bantarbolang,
Kab. Pemalang

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Manshur
Nama Ibu : Turiyah
Alamat : Desa Purana RT/RW 014/005 Kec.
Bantarbolang, Kab. Pemalang

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 01 Purana Kec. Bantarbolang : Lulus tahun 2008
SMP Negeri 14 Pekalongan : Lulus tahun 2011
SMA Negeri 4 Pekalongan : Lulus tahun 2014
IAIN Pekalongan : Masuk tahun 2014